

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Arsitektur berkaitan dengan pembuatan wadah untuk menampung kegiatan manusia, yang berarti menciptakan ruang ideal untuk kegiatan manusia. Vitruvius mengemukakan bahwa arsitektur yang baik harus memenuhi tiga faktor utama yaitu *firmitas* (kekuatan), *utilitas* (kegunaan/fungsional) dan *venustas* (keindahan). Ketiga faktor tersebut mutlak harus dipenuhi dan direncanakan dengan sebaik-baiknya, agar dihasilkan sebuah karya arsitektur yang baik.

Dalam arsitektur, sebuah bangunan mempunyai kemampuan untuk menyatakan sesuatu, mengandung arti untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Dalam bahasa arsitektur, yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk secara keseluruhan. Bentuk bangunan terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk (seperti: pintu, jendela, tiang, tangga, kantilever, atap, dll) dan mengandung unsur-unsur lainnya (seperti: skala, proporsi, irama, warna dan tekstur) yang terdapat pada bentuk itu sendiri, baik pada bagian bentuk atau bentuk secara keseluruhan. Bentuk menjadi media komunikasi, karena bentuklah yang terlebih dahulu langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisa didalam otak kita untuk dimengerti.

Ruang diwujudkan oleh bagian-bagian bentuk beserta unsur-unsurnya, diharapkan ruang yang dihasilkan dapat berbicara. Bagi perancang, penguasaan bahasa bentuk amat penting tetapi lebih penting lagi, seorang perancang harus

dapat menuangkan pesan-pesannya dalam bahasa bentuk yang dapat dimengerti oleh masyarakat pengamat dan pemakai gedung. Bentuk dalam arsitektur adalah sesuatu yang langsung tertuju pada mata dan bendanya merupakan suatu unsur yang tertuju pada jiwa dan akal budi manusia. Benda dan ukurannya saling bekerjasama untuk menghasilkan suatu kesan.

Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berfikir dan juga menciptakan ruang. Dalam perancangan sebuah ruang dalam suatu bangunan terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi meliputi syarat fisik dan psikis. Syarat fisik meliputi dimensi, ruang gerak dan kebutuhan ruang. Syarat fisik lebih mudah dipenuhi karena mudah diamati dan kasat mata. Sedangkan syarat psikis lebih sulit dipenuhi karena bersifat abstrak. Syarat psikis adalah syarat suasana atau kesan (citra) ruang yang harus diciptakan sesuai dengan fungsi ruang atau bangunan. Syarat psikis menentukan kualitas ruang atau citra ruang, meliputi masalah penerangan, ventilasi, akustik, pandangan, bentuk ruang, bentuk bagian-bagiannya, bentuk garis-garis dalam ruang dan warna. Semua faktor tersebut lebih sulit dimaknai atau diartikan. Seorang perencana hanya dilatih untuk mempertajam kepekaannya. Hendraningsih (1982: 51) menyatakan:

Ketika arsitek mempertimbangkan keputusan tersebut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tampak yang lebih baik atau penampilan yang lebih manis, agung, megah, dinamis dan sebagainya; unsur logika dan kepekaan perasaan lebih banyak berperan. Keputusan akhir dari rancangan adalah suatu keputusan yang mungkin memberikan identitas pada bangunan yang khas, yang dapat dikenang dalam tingkatan yang lebih rendah atau lebih tinggi.

Citra ruang yang dihadirkan, secara psikologis akan mempengaruhi diri seseorang. Walaupun hal itu bersifat relatif, tergantung dari latar belakang pendidikan dan geografis. Hasil penelitian Hersberger dalam Sulasmi dkk (2000: 2) menyatakan bahwa: "Individu dengan latar belakang pendidikan dan geografis yang berbeda merasakan makna yang berbeda terhadap bangunan yang sama."

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hendraningsih (1982: 8):

Proses penerimaan pada jiwa dan akal budi manusia sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan dan kecerdasan serta latar belakang masyarakat. Diantara masyarakat terdapat kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam menerima suatu bentuk, jadi tidak perlu diherankan bila nilai-nilai dan emosi yang dihasilkan dapat bermacam-macam.

Sebuah bangunan, walaupun bangunan itu merupakan benda mati namun tidak berarti "tak berjiwa", begitu pula dengan masjid. Masjid merupakan tempat umat Islam melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhannya, baik ibadah yang bersifat *mahdoh* (hubungan dengan Tuhan) ataupun *ghair mahdoh* (hubungan dengan sesama manusia). Masjid sebagai sebuah karya arsitektur, syarat fisik dan syarat psikisnya harus terpenuhi dengan baik. Dalam menjalankan fungsinya, sebuah masjid tidak hanya mewadahi aktivitas fisik ibadah saja, tetapi citra ruang sebagai syarat psikis harus terpenuhi agar masjid tersebut dapat memberikan pelayanan fungsinya sebagai tempat ibadah.

Masjid merupakan tempat beribadah, maka citra ruang yang harus dipenuhi adalah kesan suci, agung, damai, ke-Maha Besar-an dan ke-Maha Kuasaan Allah SWT, sehingga ketika seorang muslim berada dalam sebuah masjid ia dapat merasakan betapa kecil dan hinanya ia di hadapan penciptanya. Desain

ruang utama dalam sebuah masjid harus memberikan suasana yang dapat mendorong manusia yang bersembahyang sesempurna mungkin dalam berhubungan dengan khaliqnya. Seorang perencana harus dapat menciptakan ruang yang kondusif terhadap upaya manusia untuk mencapai kekhusukan dalam berhubungan dengan Tuhannya.

Seperti yang dikemukakan oleh HK. Ishar (1995: 35):

Tempat ibadah konsepnya mempersiapkan orang untuk merenung, meninggalkan urusan duniawi dan mencari Tuhan. Suasana harus tenang dan khidmat bahkan mulia sehingga memungkinkan orang melupakan hal duniawi untuk sesaat dan mencari Tuhan. Kesan tenang, khidmat dan mulia ini diperoleh dengan mengolah bentuk ruang.

Ruangan utama dalam masjid diarahkan untuk menempatkan manusia dihadapan Allah SWT. Melalui citra ruang yang dibentuk, diatur dan disesuaikan dengan berbagai teknik arsitektural, ruangan utama dalam masjid harus memberikan kesan keteduhan, kenyamanan, kereligiusan dan kesakralan, sehingga kita dapat merasakan keberadaan Allah SWT sebagai Sang pencipta dan Penguasa alam semesta.

Berdasarkan pengamatan penulis, Masjid Pusdai merupakan salah satu masjid yang cukup menarik dan layak untuk diteliti. Masjid Pusdai berada di lingkungan *Islamic Centre* atau Pusat Dakwah Islam Propinsi Jawa Barat. Masjid Pusdai sering digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keislaman yang berskala besar baik itu tabligh akbar, seminar, malam bina iman dan taqwa atau kegiatan-kegiatan lainnya. Mengingat lokasi dan fungsinya, maka sudah selayaknya fungsi ruang dalam masjid sebagai tempat ibadah harus terpenuhi dengan baik.

Dari uraian di atas muncullah pertanyaan bagaimanakah citra ruang masjid Pusdai? Apakah syarat psikis atau citra ruang utama masjid sudah terpenuhi dan sesuai dengan fungsinya? Bagaimana cara si perancang untuk menciptakan citra tersebut? Dan apakah citra yang dihadirkan sudah dapat dirasakan oleh pengguna? Atas dasar itulah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Citra Ruang Pada Masjid Pusdai”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk memperjelas hal-hal yang menjadi pokok atau inti permasalahan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul untuk diteliti lebih lanjut yaitu sebagai berikut :

1. Citra ruang yang merupakan syarat psikis merupakan hal yang sulit dipenuhi karena bersifat abstrak.
2. Belum adanya kriteria yang baku dalam mengolah unsur-unsur pembentuk citra ruang guna menghadirkan citra yang sesuai untuk sebuah ruang utama masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah.
3. Elemen-elemen ruang dalam ruang utama Masjid Pusdai yang diolah melalui unsur-unsur pembentuk citra ruang harus dapat mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh perancang kepada pengguna berkaitan dengan fungsi ruang sebagai tempat ibadah.

4. Citra ruang sebagai ruang ibadah yang dihadirkan oleh perancang ruang utama Masjid Pusdai harus dapat dirasakan oleh pengguna ruang utama masjid Pusdai.

### **C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah**

Dengan memperhatikan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka untuk memperjelas permasalahan, perlu dibatasi dan dirumuskan dahulu masalahnya. Tujuan pembatasan dan perumusan masalah adalah untuk mengarahkan pada operasional penelitian dan memudahkan dalam menentukan metodologi yang cocok dalam memecahkan masalah.

#### **1. Pembatasan Masalah**

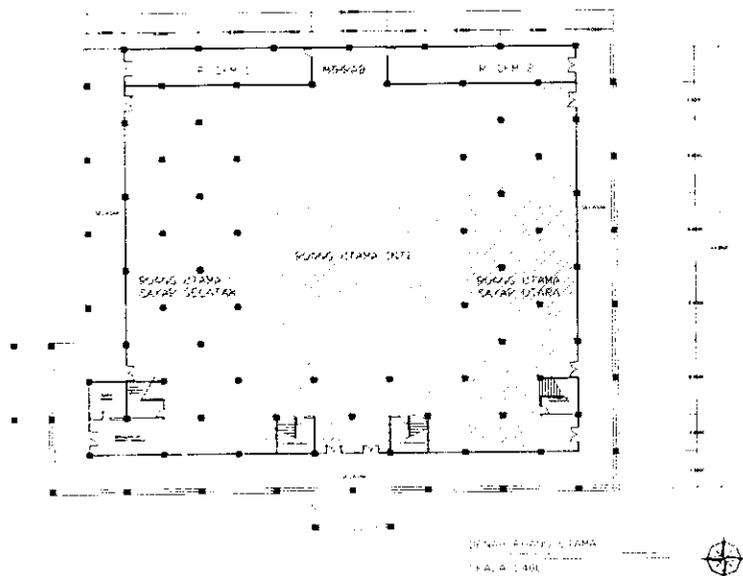
Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penulis, agar mengetahui terlebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian dan untuk menghemat tenaga, kecekatan, waktu, ongkos dan lain-lain. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Citra ruang yang dimaksud adalah gambaran atau kesan ruang yang dirasakan, ketika seseorang melakukan aktivitasnya di dalam ruang tersebut. Unsur-unsur pembentuk citra ruang yang diteliti dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Unsur-unsur Pembentuk Citra Ruang  
(diadaptasi dari DK.Ching, 1994: 175)

Penentu Keterangkuman	Kualitas Ruang
Dimensi	Skala Proporsi Irama
Wujud dan konfigurasi	Bentuk
Permukaan dan Sisi-sisi	Warna Tekstur Ornamen Material
Bukaan	Cahaya

2. Objek penelitian adalah ruang utama Masjid Pusdai yang berada di lingkungan *Islamic Centre* atau Pusat Dakwah Islam Propinsi Jawa Barat, di Jalan Diponegoro, Bandung, Jawa Barat.



## 2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan langkah penting dan awal dari suatu penelitian, karena perumusan masalah akan mengarahkan penelitian darimana harus mulai, bagaimana dan dengan apa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah citra ruang utama Masjid Pusdai berdasarkan penilaian para pengguna dan teori-teori yang relevan?”

### D. Penjelasan Istilah Dalam Judul

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul penelitian serta untuk mendapatkan pengertian dan maksud yang seragam antara pembaca dan penulis, maka perlu dibuat penjelasan istilah. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “**Citra Ruang pada Masjid Pusdai**”, maka istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

- **Citra**

Citra adalah gambaran atau kesan yang dirasakan seseorang mengenai suatu objek

- **Ruang**

Ruang adalah satu wadah yang terbentuk dari alas/lantai, dinding/pembatas dan langit-langit/atap, tempat manusia melakukan aktivitas.

- **Citra Ruang**

Citra ruang adalah kesan yang dirasakan oleh seseorang ketika berada dalam ruang atau wadah, tempat ia melakukan aktivitas. Citra ruang menunjuk pada

suatu gambaran (*image*) tertentu, suatu kesan makna yang terbentuk dari pengamatan dan penghayatan seseorang terhadap suatu ruang.

- **Masjid**

Masjid adalah bangunan yang digunakan oleh umat Islam untuk beribadah.

- **Masjid Pusdai**

Masjid Pusdai maksudnya bahwa yang menjadi objek penelitian adalah ruang utama atau ruang sholat pada Masjid Pusdai. Ruang utama/ruang sholat merupakan sentral area dari bangunan masjid dan biasanya berukuran paling luas, berfungsi sebagai tempat para jamaah mendengarkan khutbah, sholat dan aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan ibadah.

Jadi maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini adalah studi untuk mengetahui gambaran atau kesan ruang utama Masjid Pusdai.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian, tujuan penelitian sangat diperlukan sebagai arahan yang jelas, sikap dan usaha dalam pencapaian agar sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai citra ruang utama pada Masjid Pusdai yang dihasilkan dari unsur-unsur pembentuk citra ruang yang digunakan, berdasarkan penilaian pengguna dan teori-teori yang relevan.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka sebagai kelanjutannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- a. Masukan yang dapat memperkaya teori tentang objek penelitian arsitektur masjid pada umumnya dan arsitektur Masjid Pusdai pada khususnya.
- b. Masukan substansial terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang perancangan arsitektur khususnya perancangan arsitektur masjid.
- c. Masukan dan menambah pemahaman tentang citra ruang dan unsur-unsur pembentuk citra ruang.
- d. Tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, pembahasan diuraikan secara garis besar terbagi menjadi beberapa bab, antara lain:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisikan pendahuluan yang mengungkapkan tentang latar belakang penulisan skripsi, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, penjelasan istilah dalam judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II : LANDASAN TEORITIS**

Berisikan tentang teori yang diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas antara lain tentang citra ruang, unsur pembentuk citra ruang, dan arsitektur masjid.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisikan metodologi penelitian menguraikan tentang dasar pemikiran pelaksanaan penelitian, antara lain: metode penelitian, variabel dan paradigma penelitian, data dan sumber data, profil responden, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengabsahan data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisikan deskripsi objek penelitian, pembahasan hasil penelitian dan temuan penelitian.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi yang ditarik dari hasil analisis, selain itu juga memberikan masukan berupa saran bagi peneliti, disiplin ilmu dan perancang.

